

## ANALISIS MODEL KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PERGURUAN TINGGI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Desty Survia<sup>1</sup>, Lia Yulia<sup>2</sup>, Tri Witjaksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta

E-mail: desty.survia@stit-insida.ac.id

### Abstrak

Sosialisasi perguruan tinggi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tantangan tersendiri karena orientasi pendidikan vokasional siswa yang lebih kuat pada dunia kerja dibandingkan studi lanjut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model komunikasi dalam kegiatan sosialisasi perguruan tinggi kepada siswa SMK serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan minat melanjutkan pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK 8 PGRI Jakarta dengan sasaran siswa kelas XII. Proses komunikasi dilakukan secara dua arah melalui ceramah dan diskusi interaktif. Analisis hasil kegiatan menggunakan model komunikasi Harold Lasswell, model komunikasi persuasif, serta fungsi model komunikasi menurut Wiseman & Barker dan Deutsch. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh unsur komunikasi dalam model Lasswell terimplementasi secara sistematis, ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai dunia perguruan tinggi, perubahan sikap, serta tumbuhnya motivasi dan niat untuk melanjutkan studi, termasuk pilihan kuliah sambil bekerja. Pendekatan persuasif dan partisipatif terbukti mampu mendorong perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. Artikel ini menegaskan bahwa penerapan model komunikasi yang terstruktur, adaptif, dan dialogis sangat efektif dalam sosialisasi perguruan tinggi di lingkungan SMK serta berkontribusi dalam membangun kesiapan siswa merencanakan pendidikan lanjut secara sadar dan berorientasi masa depan.

**Kata kunci:** Model Komunikasi, Sosialisasi Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Kejuruan, Komunikasi Persuasif, Pendidikan Tinggi.

### Abstract

The socialization of higher education in Vocational High Schools (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) presents particular challenges due to students' stronger vocational orientation toward entering the workforce rather than pursuing further studies. This article aims to analyze the implementation of communication models in higher education socialization activities for SMK students and to evaluate their effectiveness in enhancing students' understanding and interest in continuing their education. The study employed an educative-participatory approach through a community service program conducted at SMK 8 PGRI Jakarta, targeting twelfth-grade students. The communication process was carried out through two-way interaction using lectures and interactive discussions. The analysis of the activity outcomes was based on Harold Lasswell's communication model, the persuasive communication model, as well as the functions of communication models proposed by Wiseman & Barker and Deutsch. The findings indicate that all elements of Lasswell's communication model were systematically implemented, as reflected in students' increased understanding of higher education, positive changes in attitudes, and the growth of motivation and intention to pursue further studies, including the option of studying while working. The persuasive and participatory approaches proved effective in fostering changes in students' cognitive, affective, and conative aspects. This article underscores that the application of structured, adaptive, and dialogic communication models is highly effective in higher education socialization within vocational school settings and contributes significantly to strengthening students' readiness to plan their future education consciously and with a forward-looking orientation.

**Keywords:** Communication Model, Higher Education Socialization, Vocational High School, Persuasive Communication, Higher Education.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi tolok ukur tingkat kemajuan suatu negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena perkembangan dan kemajuan suatu

bangsa sangat ditentukan oleh mutu sistem pendidikannya. Dalam konteks tersebut, pendidikan tinggi berfungsi untuk menghasilkan individu yang terdidik, memiliki kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang memadai sehingga mampu berkontribusi terhadap kemajuan di berbagai sektor kehidupan (Sumadi et al, 2026).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan dan kapasitas intelektual, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang kreatif serta inovatif. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan tersusun atas beberapa jenjang, yakni pendidikan dasar (SD, SMP, dan sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, dan sederajat), serta pendidikan tinggi yang meliputi program Diploma, Sarjana, Magister, hingga Doktor. (Mukasi et al, 2023).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang dengan orientasi utama pada pengembangan kompetensi peserta didik sebagai persiapan memasuki bidang pekerjaan tertentu. Proses pembelajaran di SMK menitikberatkan pada penguasaan keterampilan praktis yang aplikatif, sehingga berkembang asumsi di masyarakat bahwa lulusan SMK telah siap untuk langsung terjun ke dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Mukasi et al, 2023). Akan tetapi, perubahan global yang berlangsung secara cepat, termasuk kemajuan teknologi dan meningkatnya persaingan tenaga kerja, menuntut kesiapan yang lebih menyeluruh. Selain penguasaan keterampilan teknis, peserta didik juga perlu memiliki kemampuan adaptasi, wawasan karier, serta perencanaan masa depan yang matang. Oleh sebab itu, siswa SMK, khususnya kelas XII, perlu memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika dunia kerja serta berbagai pilihan pengembangan diri, termasuk kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ((Mukasi et al, 2023).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik agar siap melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam struktur kurikulumnya, SMK memberikan porsi yang lebih besar pada pembelajaran praktik dibandingkan teori. Hal ini berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang justru lebih menekankan pada penguasaan materi teoretis daripada praktik (Saputra, 2024).

Sosialisasi perguruan tinggi merupakan bagian dari strategi komunikasi institusi pendidikan dalam memperkenalkan program akademik, sistem pembelajaran, serta peluang karier kepada calon mahasiswa. Pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kegiatan sosialisasi menghadapi tantangan khusus karena siswa memiliki orientasi vokasional yang lebih kuat terhadap dunia kerja dibandingkan studi lanjut. Atas permasalahan yang ditemukan di sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Tinggi Ilmu Trabiyah berinisiatif melakukan sosialisasi di sekolah menengah kejuruan dalam upaya memberikan informasi mengenai kehidupan perguruan tinggi khususnya bagi mereka yang ingin tetap kuliah walau harus bekerja di saat yang sama. Kami melakukan di 2 Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMK 8 PGRI Jakarta. Metode yang kami lakukan dalam proses komunikasi terhadap siswa-siswi SMK Adalah komunikasi dua arah, agar komunikasi tidak monoton. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, metode ceramah dan diskusi digunakan untuk membangun koordinasi yang efektif antara tim pengabdian dan mitra kerja. Tahapan ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi, menyusun kesiapan teknis, serta memastikan seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama sebelum program dilaksanakan. Tahap ini merupakan cara yang efektif untuk memulai komunikasi yang menarik. Menurut Onong Uchjana Efendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau pernyataan dari seseorang kepada individu lain dengan tujuan tertentu (Kurniawan, 2018.).

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa kelas XII SMK tidak hanya terdorong untuk langsung bekerja, tetapi juga memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya ini selaras dengan peningkatan kualitas generasi muda Indonesia agar mampu menghadapi tantangan global serta mendukung terwujudnya tujuan pembangunan nasional di sektor pendidikan

### **Model Komunikasi**

Model komunikasi dapat dipahami sebagai suatu representasi konseptual yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau proses secara terstruktur, termasuk kompleksitas pemikiran serta hubungan antarunsur yang membentuknya. Dengan kata lain, model merupakan bentuk penyederhanaan dari suatu teori yang disajikan secara ringkas dan sistematis. Penyederhanaan tersebut berfungsi sebagai instrumen analitis yang membantu menjelaskan fenomena komunikasi melalui representasi yang bersifat abstrak namun tetap mencerminkan unsur-unsur utamanya (Tahalele et al., 2023).

Salah satu model komunikasi yang paling dikenal adalah model yang dikemukakan oleh Lasswell. Model ini dinilai sederhana dan mudah dipahami karena menggambarkan proses komunikasi secara jelas dan terstruktur. Menurut Lasswell, komunikasi yang efektif berlangsung melalui lima unsur utama. Pertama, Who, yaitu pihak yang bertindak sebagai penyampai pesan atau komunikator. Kedua, Say What, yang merujuk pada isi atau pesan yang disampaikan. Ketiga, In Which Channel, yakni media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Keempat, To Whom, yaitu pihak yang menjadi penerima pesan atau komunikan. Kelima, With What Effect, yang menunjukkan dampak atau perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan (Kurniawan, 2018.).

Selain model komunikasi Lasswell, ada model komunikasi persuasif menekankan bahwa komunikasi dapat digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku komunikan melalui hubungan kausal yang saling berkaitan. Keberhasilan proses komunikasi ditentukan oleh interaksi antara input (stimulus) dan output (respon). Dalam model ini, perubahan pengetahuan dan sikap dipandang sebagai prasyarat utama terjadinya perubahan perilaku. Faktor input meliputi sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, karakteristik penerima, serta tujuan penyampaian pesan (Farida, 2015).

Wiseman & Barker model komunikasi memiliki tiga fungsi utama: menggambarkan proses komunikasi, menunjukkan hubungan secara visual, serta membantu mengidentifikasi dan memperbaiki hambatan komunikasi. Sementara itu, Deutsch menyebutkan empat fungsi model komunikasi, yaitu: mengorganisasi data dan hubungan yang sebelumnya tidak terlihat (organizing), menjelaskan serta menemukan fakta atau metode baru (explaining/heuristik), memprediksi hasil suatu peristiwa (predicting), dan mengukur fenomena. Dalam fungsi pengukuran, model dinilai dari tingkat keumuman, efektivitas pengorganisasian data, daya heuristik, pentingnya prediksi bagi penelitian, akurasi pengukuran, serta kontribusinya terhadap perkembangan bidang kajian (Tahalele et al, 2023).

## METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yakni suatu strategi yang memadukan unsur pendidikan dengan keterlibatan aktif peserta, dalam hal ini siswa SMK. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mampu memahami materi secara lebih mendalam, menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan, serta terdorong untuk mengambil langkah nyata.

Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak sekadar menjadi forum transfer informasi, melainkan juga sebagai wahana pemberdayaan yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, menyusun perencanaan masa depan, dan menentukan pilihan secara mandiri serta terarah. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi dan sikap), serta konatif (tindakan nyata) siswa dalam merencanakan studi lanjut ke perguruan tinggi secara sadar, rasional, dan berorientasi tujuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sosialisasi perguruan tinggi di SMK menunjukkan bahwa model komunikasi yang diterapkan berjalan secara efektif dan relevan dengan kerangka teoretis yang telah dipaparkan. Jika dianalisis menggunakan model komunikasi dari Harold Lasswell, unsur Who dalam kegiatan ini adalah tim sosialisasi dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah sebagai komunikator. Unsur Say What berupa informasi tentang sistem perkuliahan, program studi, peluang karier, serta kesempatan kuliah sambil bekerja. Unsur In Which Channel diwujudkan melalui komunikasi langsung (tatap muka), ceramah, dan diskusi interaktif. Unsur To Whom adalah siswa kelas XII SMK sebagai komunikan. Sementara itu, unsur With What Effect terlihat dari meningkatnya pemahaman, perubahan sikap, dan tumbuhnya minat siswa untuk mempertimbangkan studi lanjut. Dengan demikian, kelima unsur dalam model Lasswell dapat teridentifikasi secara jelas dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Ditinjau dari model komunikasi persuasif, kegiatan ini menunjukkan adanya hubungan antara input dan output. Input berupa kredibilitas narasumber, kejelasan materi, serta pendekatan partisipatif yang komunikatif menghasilkan output berupa perubahan pada aspek kognitif (peningkatan pengetahuan tentang perguruan tinggi), afektif (tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri), serta konatif (munculnya niat dan perencanaan konkret untuk melanjutkan studi). Hal ini menunjukkan

bahwa perubahan sikap siswa diawali oleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap manfaat pendidikan tinggi.

Selain itu, jika dikaitkan dengan fungsi model komunikasi menurut Wiseman & Barker, kegiatan ini mampu: (1) menggambarkan proses komunikasi secara sistematis melalui alur penyampaian materi dan diskusi; (2) memperlihatkan hubungan antara komunikator, pesan, dan komunikan secara nyata dalam interaksi dua arah; serta (3) mengidentifikasi hambatan komunikasi, seperti keraguan siswa terkait biaya dan manajemen waktu, yang kemudian dapat dijelaskan dan diluruskan secara langsung. Sementara itu, berdasarkan pandangan Deutsch, kegiatan ini juga memenuhi fungsi organizing (mengorganisasi informasi yang sebelumnya belum dipahami siswa), explaining (memberikan penjelasan dan wawasan baru mengenai dunia perkuliahan), predicting (membantu siswa memprediksi dampak pilihan pendidikan terhadap masa depan karier), serta measuring (menilai efektivitas pesan melalui respons dan partisipasi aktif siswa).

Hasil kegiatan tidak hanya menunjukkan keberhasilan secara praktis, tetapi juga memperkuat relevansi penerapan model-model komunikasi dalam konteks sosialisasi perguruan tinggi di SMK. Pendekatan komunikasi yang terstruktur dan partisipatif terbukti mampu menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kesiapan siswa dalam merencanakan studi lanjut secara lebih sadar dan terarah. Selain itu, kegiatan sosialisasi, siswa dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan jelas mengenai berbagai program studi, manfaat yang ditawarkan, serta prospek karier yang dapat dicapai melalui program tersebut. Di sisi lain, kegiatan kunjungan kampus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal secara langsung lingkungan akademik dan fasilitas yang tersedia, sekaligus memperoleh gambaran nyata tentang pengalaman dan suasana proses pembelajaran di perguruan tinggi (Putera & Siahian, 2023)



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Perguruan Tinggi di Sekolah Menengah Kejuruan

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pelaksanaan kegiatan sosialisasi perguruan tinggi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dapat disimpulkan bahwa penerapan model komunikasi yang terstruktur dan partisipatif berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada siswa. Analisis menggunakan model komunikasi Harold Lasswell menunjukkan bahwa seluruh unsur komunikasi—Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect—terimplementasi secara jelas dan sistematis dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini terlihat dari keterpaduan antara komunikator yang kredibel, pesan yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK, media komunikasi yang interaktif, serta dampak nyata berupa peningkatan pemahaman dan minat untuk melanjutkan pendidikan.

Ditinjau dari perspektif model komunikasi persuasif, kegiatan sosialisasi berhasil menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. Peningkatan pengetahuan mengenai sistem perkuliahan dan peluang karier mendorong tumbuhnya motivasi serta kepercayaan diri siswa untuk mempertimbangkan studi lanjut, bahkan bagi mereka yang berencana bekerja sambil kuliah. Dengan demikian, perubahan sikap dan niat siswa merupakan hasil dari proses komunikasi yang dirancang secara edukatif dan dialogis.

Selain itu, fungsi model komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Wiseman & Barker serta Deutsch juga tercermin dalam kegiatan ini, terutama dalam hal pengorganisasian informasi, pemberian penjelasan yang komprehensif, prediksi dampak pilihan pendidikan, serta evaluasi respons siswa terhadap pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang adaptif, persuasif, dan partisipatif sangat relevan diterapkan dalam konteks sosialisasi perguruan tinggi pada siswa SMK. Pendekatan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu membentuk kesadaran, motivasi, dan kesiapan siswa dalam merencanakan pendidikan lanjut secara lebih rasional dan berorientasi masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Farida. (2015). Model komunikasi persuasif dalam perubahan sikap dan perilaku komunikan. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 141–158.
- Kurniawan. (2018). Konsep dan model komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 45–58.
- Mukasi, A., et al. (2023). Pendidikan menengah dan orientasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Putera, R., & Siahian, D. (2023). Strategi sosialisasi perguruan tinggi melalui kegiatan kunjungan kampus bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Saputra, H. (2024). Perbandingan karakteristik pembelajaran di SMA dan SMK dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 23–34.
- Sumadi, S., et al. (2026). Peran pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 18(1), 1–10.
- Tahalele, M., et al. (2023). Fungsi dan peran model komunikasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 7(2), 89–101.